

Kajian Elemen-elemen Lukisan Cerita Ramayana Karya I Ketut Budiana

I Putu Adi Putra Wiwana¹, I Gede Yudarta²

Program Studi Seni, Program Magister, Pasca Sarjana,
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, 80235, Indonesia

¹putuwiana@gmail.com

I Ketut Budiana awalnya menggeluti seni patung, namun ia lebih menekuni bidang seni lukis. Karya lukis beliau memiliki kesan kebaruan ketimbang lukisan tradisional pada umumnya. Penulis akan menggunakan metoda kualitatif guna mengkaji elemen-elemen karya beliau meliputi garis, warna, bidang, ruang, dan tekstur. Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. I Ketut Budiana menampilkan garis dengan dua cara. Pertama dengan menggabungkan dua warna yang berbeda, dan kedua dengan mempergunakan alat berupa kuas kecil dengan warna yang dituangkan lebih gelap daripada objek. Pewarnaan yang terkesan hitam dan putih, namun pada bagian tertentu dituangkan warna yang berbeda untuk memperkuat kesan objek. Pewarnaan semacam ini menimbulkan kesan kaya warna namun tetap harmonis. Ia menampilkan kesan ruang ilusi, kesan yang tercipta dalam karya dua dimensi. Ruang yang ditampilkan memberi kesan perspektif pada karyanya. Tekstur yang ditampilkan adalah tekstur semu, disebabkan oleh penempatan gelap terang yang jelas. Bentuk dalam karyanya sudah menampilkan anatomi yang terkesan realistik. Sehingga terlihat bervolume. Tujuan penulis mengkaji karya beliau adalah untuk memotifasi seniman tradisional Ubud agar menciptakan karya yang unik dan diharapkan dapat melahirkan seniman muda.

Kata kunci: kajian elemen, cerita, ramayana

I Ketut Budiana initially worked in sculpture, but he was more concerned with the field of painting. His paintings have an impression of novelty compared to traditional paintings in general. The author will use qualitative methods to examine the elements of his work including lines, colors, areas, spaces, and textures. The author will use data collection techniques such as interviews, documentation and observation. I Ketut Budiana displays the line in two ways. First by combining two different colors, and second by using a tool in the form of a small brush with a color that is poured darker than the object. Coloring that seems black and white, but in certain parts poured different colors to strengthen the impression of the object. This kind of coloring gives the impression of a rich color but still harmonious. He displays the impression of illusory space, an impression created in two-dimensional works. The displayed space gives the impression of perspective on his work. The texture displayed is pseudo texture, caused by placement of clear dark light. The shape in his work has shown realistic anatomy. So it looks volume. The aim of the writer to study his work is to motivate traditional Ubud artists to create unique works that are expected to give birth to young artists.

Keywords: element study, story, ramayana

Proses review : 1 - 28 Juni 2020, dinyatakan lolos 30 Juni 2020

PENDAHULUAN

Secara garis besar seni rupa tradisional cenderung mementingkan tindakan dan cara berpikir yang senantiasa adat kebiasaan menjadi pegangan masyarakat, yang telah diterapkan dari waktu ke waktu karena selalu diwariskan turun-menurun. Seni rupa tradisional memiliki banyak cabang ilmu, salah satunya adalah seni lukis tradisional

Seni lukis tradisional masih sangat terikat dengan aturan-aturan (pakem) dan biasanya masih sangat ketat. Bahkan identik bersifat relijius dan spiritual. Seringkali kepercayaan dan legenda sekitar memberikan inspirasi bagi pelaku seninya dalam setiap karya yang dibuat. Di Bali ada banyak seni lukis tradisional meliputi: seni lukis wayang kamasan dari Klungkung, seni lukis tradisi bergaya Batuan, dan seni lukis tradisi bergaya Ubud.

Seni lukis tradisi bergaya Ubud sudah menampilkan anatomi dan kedetailan disetiap objeknya, biasanya mengangkat tema mitologi masyarakat setempat dan kehidupan masyarakat Bali. Dalam pembuatan lukisan ini biasanya menggunakan lima tahapan meliputi: 1) pembuatan sket di atas kanvas menggunakan pensil, 2) pengkonturan menggunakan pena bambu yang sekarang sudah banyak senimannya menggunakan drawing pen, 3) pengaburan biasanya menggunakan alat berupa kuas bambu dengan bahan tinta Cina, yang bertujuan untuk mencari gelap terang objek, 4) pewarnaan biasanya menggunakan kuas bambu, dalam tahap ini warna yang digunakan harus bersifat cair agar tidak menumpuk gelap terang yang sudah dibuat, 5) tahapan terakhir adalah *nyenter* dengan tujuan untuk memperjelas penyinaran dari objek.

Keunikan seni lukis tradisional Ubud, mengakibatkan banyak orang yang mengapresiasi, bahkan oleh wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali. Eksistensi seni lukis tradisional Ubud tidak lepas dari pengaruh seniman asal Belanda yang bernama Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Rudolf Bonnet lahir di Amsterdam Belanda, tanggal 30-03-1895, dan meninggal di Laren, Belanda, 18-04-1978 di usia yang ke 83 tahun. Beliau merupakan seorang pelukis yang lama menetap di Ubud, Bali. Walter Spies lahir di Moskwa, 15-09-1895, dan meninggal di Samudera Hindia, 19-01-1942 di usia yang ke 46 tahun. Walter Spies adalah seorang pelukis, dan pemusik. Beliau berperan penting pada modernisasi seni lukis khususnya di pulau Bali.

Rudolf Bonnet banyak mempengaruhi bentuk anatomi seni lukis tradisional Ubud sehingga tampak lebih bervolume. Rudolf Bonnet memiliki ciri khas

karya dengan objek orang-orang Bali tempo dulu yang kuat dengan anatomi realistik. Walter Spies banyak mempengaruhi penyinaran objek lukisan tradisional Ubud sehingga tampak kesan gelap terang yang sangat jelas. Walter Spies memiliki ciri khas karya dengan objek pemandangan pedesaan Bali di pagi hari. Hampir seluruh seniman lukis di Bali terpengaruh gaya lukisan dari Rudolf Bonnet dan Walter Spies, antara lain yang sudah memiliki nama didalam dunia seni lukis tradisional Ubud adalah Gusti Nyoman Lempad, A.A Gede Sobrat, Ide Bagus Made Poleng dll. Setiap dari mereka memiliki ciri khas karyanya masing-masing.

Seni lukis tradisional Ubud sangat eksis pada kisaran tahun 1930an, hingga membentuk kelompok bernama Pita maha. Pita maha merupakan organisasi atau kumpulan seniman Bali yang berdiri tanggal 29-01-1936 oleh Cokorda Gede Agung Sukawati, I Gusti Nyoman Lempad, Rudolf Bonet dan Walter Spies. Gerakan ini bermula di desa Ubud, Bali. Seni lukis yang berawal dari lukisan bercorak tradisional Bali, yang kemudian memperoleh perkembangan dari seni lukis Barat yang cenderung moderen, sehingga memiliki keunikan dan *style* tersendiri. Pita maha adalah salah satu bukti eksistensi seni lukis tradisional Ubud.

Seiring perkembangan zaman seni lukis tradisional Ubud mengalami krisis apresiasi. Salah satu bukti bahwasanya seni lukis tradisional Ubud mengalami krisis apresiasi adalah, mulai jarang ditemukan seniman lukis yang aktif berkarya dan pameran. Jikalau ada pameran sudah tidak sesering dulu. Krisis apresiasi ini mulai terasa kira-kira dari tahun 2002 sampai saat ini.

Diera krisis apresiasi seperti saat ini masih ada seniman lukis tradisional Ubud yang masih tetap eksis, antara lain I Ketut Budiana. Ia lahir di Padangtegal, Ubud, Bali pada tahun 1950, ia awalnya menggeluti seni patung, salah satu karya yang pernah dibuat adalah singa *nograh* (melompat) untuk upacara kremasi Rudolf Bonet. I Ketut Budiana lebih menekuni bidang seni lukis, karya-karya beliau identik dengan objek asap dengan lelehan-lelehan yang sangat detail.

Objek asap dengan lelehan membuat karya dari I Ketut Budiana menjadi sangat unik, memiliki khas atau berbeda dengan karya lukis tradisional Ubud pada umumnya. Karya I Ketut Budiana juga terkesan lebih moderen kalau dibandingkan karya lukis tradisional Ubud lainnya, namun dalam proses pembuatannya masih tetap seperti lukisan tradisional Ubud pada umumnya, seperti menggunakan kuas bambu, tinta Cina, tehnik abur dll.

Seniman I Ketut Budiana yang memiliki keunikan dalam karyanya memberikan daya tarik bagi penulis untuk mengkaji fungsi dan makna elemen-elemen seni rupa meliputi garis, warna, ruang, tekstur, dan bentuk yang membuat karya beliau dengan judul “Cerita Ramayana” menjadi menarik dan unik.

MATERI DAN METODELOGI

Materi yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah, garis, warna, bentuk, ruang, dan tekstur yang terkandung dalam karya lukis I Ketut Budiana yang berjudul Cerita Ramayana.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah jenis pendekatan yang bersifat kualitatif. Menurut Denzim dan Licoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari segi kualitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Noor, 2012:33). Pendekatan penelitian penulis lebih bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Noor, 2012:34-35).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Kepustakaan. Observasi adalah pengamatan terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung oleh peneliti. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan (Noor, 2012:140). Penulis melakukan pengamatan langsung kelapangan guna mengetahui lebih detail dan valid objek yang akan dikaji. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain (Noor, 2012:138). Wawancara penulis lakukan dengan pemilik museum Nyoman Rudana untuk mengetahui data lukisan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015:398). Dokumentasi berupa foto dilakukan sebagai bukti bahwa penulis riset kelapangan dan untuk mempermudah

memberikan pemahaman kepada pembaca lewat pemaparan-pemaparan yang dilengkapi dengan gambar-gambar karya dari seniman I Ketut Budiana dengan tema Cerita Ramayana.

PEMBAHASAN

Garis

Pada buku “Seni Rupa Modern” oleh Sony Kartika (2004: 40), garis adalah dua titik yang dihubungkan. Garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman.

Garis memiliki tiga pengertian dan asal muasal yaitu: 1) perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal berombak melengkung, lurus dan lain-lain. Ia tidak ditandai dengan ukuran sentimeter, tetapi dengan ukuran nisbi, yakni ukuran panjang-pendek, tinggi-rendah, dan tebal-tipis. Garis dapat pula membentuk berbagai karakter dan watak pembuatnya. 2) Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna. 3) Sedangkan dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya (Susanto, 2011: 148).

I Ketut Budiana menampilkan garis dengan dua cara. Cara yang pertama ia menampilkan garis dengan menggabungkan dua warna yang berbeda, dan cara yang kedua ia menampilkan garis dengan mempergunakan alat berupa kuas kecil dengan warna yang dituangkan lebih gelap daripada objek yang ditampilkan.

Pembuatan garis dengan menggabungkan dua warna yang berbeda dapat dilihat pada bagian bola mata, dan gigi dari raksasa *Kumba Karna*, dapat juga dilihat pada bagian *Hanoman* dengan latar belakang dan pada bagian asap. Pewarnaan objek yang dominan menggunakan warna putih akan menimbulkan kesan garis jikalau latar belakang atau objek disebelahnya menggunakan warna yang lebih gelap. Garis semacam ini memeberikan kesan moderen dari lukisan ini.

Pembuatan garis dengan mempergunakan alat berupa kuas kecil dengan warna yang dituangkan lebih gelap daripada objek yang ditampilkan dapat dilihat pada objek *Rama dan Laksemana*. Terdapat juga pada objek monyet yang bergelantungan dan tangan pada *Kumba Karna*.

Garis yang ditampilkan dalam karya I Ketut Budiana walaupun menggunakan dua cara yang berbeda. Fungsi garis yang terkandung dalam karya ini teta-



Gambar 1 (kiri). Wajah Kumbakarna. Gambar 2 (kanan). Hanoman (Dokuman. I Putu Adi Putra Wiwana)



Gambar 3 (kiri). Rama dan Laksemana.
Gambar 4 (kanan). Monyet
(Dokuman. I Putu Adi Putra Wiwana)

plah sama, yaitu untuk memperkuat atau memperjelas bentuk objek yang dilukiskan. Karya I Ketut Budiana yang menggunakan dua macam garis yang memiliki fungsi sama namun maknanya beda. Garis dari perpaduan antar dua warna yang berbeda memberi kesan lukisan moderen dan garis dari gabungan beberapa titik memberi kesan lukisan tradisional.

Warna

Dalam buku “Seni Rupa Moderen” warna dibagi menjadi tiga. 1). Warna sebagai Warna: kehadiran warna tersebut sekedar memberi tanda pada suatu benda, tidak memberikan pretense apapun. 2). Warna sebagai representasi alam: kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya. 3). Warna sebagai lambang/ tanda/ symbol: kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Missal warna merah bisa berarti penggambaran rasa marah, gairah cinta yang membara, bahaya brani dan lain-lain (Kartika, 2004: 49-50).

Karya I Ketut Biudiana dominan menampilkan warna hitam, abu-abu dan putih, namun pada pewarnaan yang ditampilkan memberikan kesan gelap terang yang membuat objek seperti *Kumba Karna* dan *Hanoman* tampak bervolume.



Gambar 5 (kiri). Hanoman
Gambar 6 (kanan). Monyet
(Dokuman. I Putu Adi Putra Wiwana)



Gambar 7. Kumba Karna
(Dokuman. I Putu Adi Putra Wiwana)

Warna hitam dan putih yang ditampilkan sudah mewakili objek yang dibuat, seperti pada objek *Hanoman*, dibuat lebih putih ketimbang objek monyet-monyet yang lainnya, sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bali bahwa monyet yang berwarna putih adalah *Hanoman*.

Pada objek *Kumba karna* terdapat warna oker yang dibuat tipis, warna oker menimbulkan kesan kulit pada bagian tubuh dari *Kumba Karna*. Warna oker juga memberi kesan warna yang berbeda namun tetap selaras dengan objek-objek disekitarnya.

I Ketut Budiana juga menambahkan warna-warna yang memberi kesan nyata pada objek-objek seperti warna merah pada mulut dari *Kumba Karna*, warna kuning keemasan pada bagian aksesoris yang dikenakan oleh *Hanoman*, *Rama* dan *Lasmana*. warna merah dan biru pada bagian aksesoris seperti celana maupun badong *Rama* dan *Lasmana*.

Pewarnaan yang ditampilkan dalam karya I Ketut Budiana yang berjudul *Crita Ramayana* berfungsi untuk memperkuat objek yang dilukiskan. Maknanya adalah walaupun secara keseluruhan terkesan menampilkan warna hitam, abu dan putih. Warna yang ditampilkan sangat matang karena pada objek-objek tertentu ia menuangkan warna yang berbeda namun tetap terlihat harmonis.

Ruang



Gambar 8 (kiri). Mulut Kumba Karna
Gambar 9 (kanan). Perhiasan Hanoman
(Dokuman. I Putu Adi Putra Wiwana)



Gambar 10. Hiasan Rama dan Laksamana
(Dokuman. I Putu Adi Putra Wiwana)



Gambar 11. Latar Belakang Kumba Karna



Gambar 12, Latar Balakang Hanoman



Gambar 13, Latar Belakang Rama dan Laksamana
(Dokuman. I Putu Adi Putra Wiwana)

Ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun tidak berbatas. Sehingga suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik. Ruang dapat pula dibagi menjadi dua yaitu ruang nyata (fisik) berwujud tiga dimensi dan ruang ilusif yaitu kesan ruang yang terdapat pada karya seni duadimensi, hal ini timbul karena penerapan perspektif (Susanto, 2011: 338).

Kesan ruang pada karya I Ketut Budiana adalah ruang ilusi, kesan yang tercipta dalam karya dua dimensi. Ruang yang timbul dari adanya kesan perspektif pada karyanya terdapat pada bagian belakang objek *Kumba Karna*, *Hanoman* dan objek *rama*, *Laksmmana*. Dalam ruang yang ditampilkan tersebut diberi objek awan-awan yang dibuat dengan menggunakan warna-warna agak gelap yang selaras dengan latar belakang, sehingga walaupun terdapat objek awan, tetap terlihat ada jarak atau ruang di belakang objek-objek tersebut.

Ruang yang ditampilkan dalam karya I Ketut Budiana memberikan kesan jarak antara objek yang ingin difokuskan dengan latar belakang, sehingga objek utama yang ditampilkan menjadi lebih jelas terlihat. Kesan ruang juga membuat karya yang bersifat dua dimensi terkesan tiga dimensi atau terdapat jarak antara objek fokus dengan objek pendukung.

Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa

permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2004: 47).

Dalam karya lukis I Ketut Budiana menampilkan tekstur semu atau permukaan yang terkesan timbul jika dilihat oleh indra pengelihatan, namun akan rata jika diraba. Hal ini disebabkan oleh penempatan gelap terang yang jelas pada suatu objek. Hal ini dapat dilihat pada bagian objek awan atau asap, lelehan-lelehan, dan rambut yang ada disekitar wajah objek *Kumba Karna*.

Tekstur semu yang ditampilkan dalam karya I Ketut Budiana memberikan kesan timbul dalam objek-objek yang ditampilkan, sehingga membuat karyanya terkesan nyata dan artistik. Tekstur semu juga menjadi daya tarik bagi pengamat seni karena, terstruktur semu merupakan atau dapat memberikan persepsi bahwasanya karya yang bersifat datar terkesan memiliki daya raba.

Shape (Bidang atau Bentuk)

Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis), dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran dan karena cahaya atau tekstur. Di dalam karya seni *shape* digunakan sebagai sebuah simbol perasaan seorang seniman. *Shape* memiliki dua wujud yaitu 1). Figur adalah *shape* yang menyerupai wujud alam dan 2). Non figur merupa-



Gambar 14 (kiri). Awan
Gambar 15 (kanan). Lelehan
(Dokuman. I Putu Adi Putra Wiwana)

kan *shape* yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (Kartika, 2004: 41-42).

Bentuk yang ditampilkan oleh I Ketut Budiana dalam karya ini sudah menampilkan anatomi yang terkesan realistik. Lukis tradisional Ubud biasanya sudah menampilkan anatomi, namun masih identik dengan bentuk objek pewayangan yang terkesan datar. Dalam karya I Ketut Budiana anatomi yang ditampilkan sudah lebih nyata yang membuat suatu objek terkesan memiliki volume. Hal ini dapat dilihat pada bagian anatomi dari *Kumba Karna*.

Bentuk anatomi yang terkesan lebih bervolume dan realistik membuat karya dari I Ketut Budiana yang berjudul *Cerita Ramayana* tampak unik, dan terlihat moderen. namun walaupun tampak moderen, karya dari I Ketut Budiana tidak meninggalkan corak lukisan tradisional Ubud.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa seni lukis tradisional Ubud pada masa sekarang mengalami krisis apresiasi. Pada era krisis apresiasi ini I Ketut Budiana masih tetap aktif berkarya dengan menampilkan karya yang unik dan menarik, sehingga karyanya terkesan moderen walaupun menggunakan tehnik tradisi. I Ketut Budiana mampu mengolah unsur-unsur elemen yang terkandung dalam karyanya, meliputi garis, warna ruang, tekstur dan bentuk. I Ketut Budiana menampilkan garis menggunakan dua cara yaitu, garis dari gabungan beberapa titik dan perpaduan warna yang berbeda. Garis yang timbul dari perpaduan warna yang berbeda inilah membuat karya I Ketut Budiana terkesan moderen. Garis yang timbul dari gabungan beberapa titik memberi kesan lukisan tradisional.

I Ketut Budiana menampilkan kesan gelap terang



Gambar 16. Rambut Kumba Karna
(Dokuman. I Putu Adi Putra Wiwana)



Gambar 17, Kumba Karna
(Dokuman. I Putu Adi Putra Wiwana)

yang tepat sehingga, membuat objek yang ditampilkan nampak timbul walaupun pada bagian tertentu masih tetap terlihat kurang bervolume. Pewarnaan yang terkesan hitam dan putih, namun pada bagian tertentu dituangkan warna yang berbeda untuk memperkuat kesan objek yang dilukiskan. Pewarnaan semacam ini menimbulkan kesan kaya warna (padat) namun tetap harmonis jika dilihat secara keseluruhan.

I Ketut Budiana memanfaatkan rung untuk memberi kesan perspektif (jauh dekatnya suatu objek), sehingga karyanya terkesan lebih dinamis. Tekstur yang ia tampilkan adalah tekstur semu, yang timbul dari perbedaan gelap terang yang jelas sehingga, karyanya terkesan memiliki nilai raba. Bentuk yang ia tampilkan memberi kesan bervolume pada objek-objek yang ia tampilkan sehingga, dari bentuk objek yang demikian menimbulkan kesan objek yang realistic atau nyata.

DAFTAR RUJUKAN

Kartika, Darsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*, Cetakan I. Bandung : rakayasa Sains.

Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian*, edisi pertama. Jakarta : KENCANA PENANDA, Media Group Jl. Tambara Raya No.23 Rawamangun.

Sugiono. 2015. *Metodelogi Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*, Edisi Revisi. Yogyakarta : DictiArt Lab.